

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Investasi merupakan kegiatan yang menginginkan keuntungan dalam jangka panjang dengan menyerahkan uang atau dana lainnya sebagai modal awal, dalam hukum berinvestasi dikatakan bahwa semakin besar keuntungan yang diinginkan maka semakin besar pula modal dan resiko yang harus diterima. Bahkan dalam perjalanannya tidak jarang investor mengalami kerugian sampai kehilangan semua modalnya karena salah dalam penempatan investasi modal (Begawati, 2019).

Banyak jenis instrumen investasi yang ada dikalangan masyarakat diantaranya saham, reksadana pasar uang, reksadana pasar modal, dan yang lainnya. Namun yang paling disenangi kaum hawa dan disukai para investor adalah emas selain karena bentuk, warna yang bagus namun emas juga dapat dijadikan pertimbangan dalam berinvestasi. Ketahanannya dari inflasi dan intrumen ini juga selalu mengalami kenaikan sehingga dapat menjadi instrumen investasi yang menjanjikan.

Sejak zaman dahulu emas memang menjadi primadona dalam berinvestasi, emas dianggap sebagai kekuasaan dan kejayaan yang haqiqi. Sifatnya yang *liquid* (mudah dicairkan) dan membuatnya menjadi kelebihan tersendiri di hati para investor, dalam memberikan kemudahan banyak lembaga keuangan seperti perbankan, dan lembaga keuangan lainnya ingin mengembangkan cara berinvestasi emas yang mudah, cepat dan aman sesuai dengan keinginan investor yang milenial ini. “Pegadaian Syariah” hadir untuk

mempersembahkan produk-produk investasi emas yang mudah dengan Tabungan Emas dan Mulia (Apningsih, 2020).

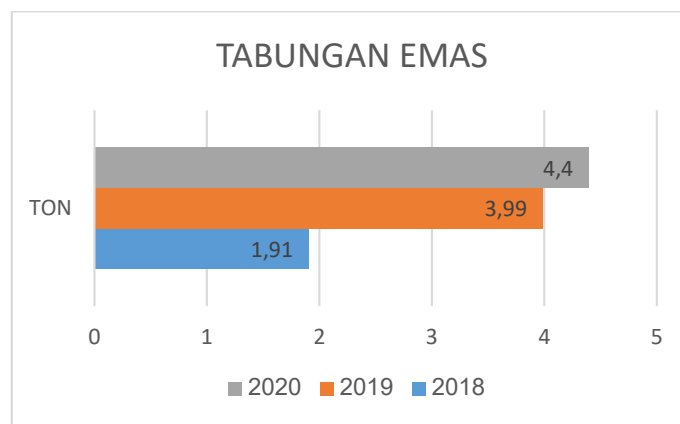
Pada era globalisasi yang maju ini di Indonesia sendiri banyak lembaga keuangan menyediakan produk-produk investasi emas baik yang konvensional maupun syariah yang dapat dijadikan tempat untuk berinvestasi yang mudah dan tidak memerlukan modal yang terlalu banyak. Pegadaian Syariah merupakan salah satunya yang memujudkan itu semua dalam bentuk tabungan emas. Konsep tabungan emas seperti menabung seperti pada umumnya mulai dari 0.01 gram saja atau senilai dengan Rp. 9.000.

Harga yang mudah dijangkau oleh siapapun ini, Pegadaian Syariah berharap masyarakat yang ingin segera berinvestasi emas, berinvestasi yang mudah dan dengan jangka panjang menjadi jalan keluar yang paling singkat, hal ini mengingat inovasi yang dikembangkan oleh Pegadaian Syariah yang bukan hanya ada produk *gadai* sesuai dengan nama perusahaannya atau dapat kita sebut sebagai *rahn* (pegadaian syariah, 2021).

Tidak hanya berhenti sampai disitu Pegadaian Syariah juga memiliki produk pembelian emas batangan mulai dari 5 gram sampai 1 kilogram dengan cicilan, arisan atau cash. Dengan produk yang bernama “Mulia” ini memiliki keunggulan jangka waktu yang panjang dari 3 bulan sampai 36 bulan dan produk Mulia ini juga dapat dilakukan secara individual ataupun dengan kelompok arisan (Pegadaiansyariah.co.id, 2019).

Menurut data yang dijabarkan oleh Kuswiyoto dalam (bisnis.com, 2021) memaparkan jumlah nasabah mulai dari tahun 2019 hingga saat ini naik

secara signifikan ini berkontribusi pada peningkatan jumlah nasabah dari pegadaian persero dan mendukung kinerja positif kami lanjutnya. Dari sisi volume dari tahun 2019 saja sudah mencapai 3,99 ton atau sama dengan peningkatan 108 % dibandingkan dengan 2018 hanya sebanyak 1,91 ton tabungan emas per januari 2020 data yang sudah masuk pada pegadaian mencapai 4,4 ton tabungan emas.

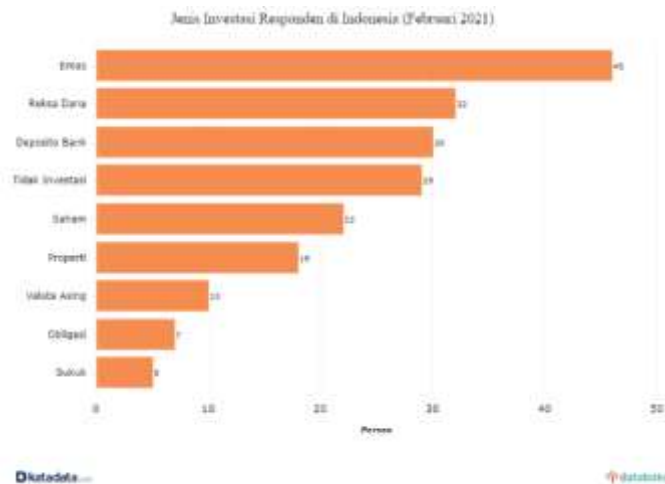


Gambar 1. 1 Data pencapaian pegadaian syariah

Sumber : IDX Channel.Com (data diolah)

Dari data diatas dapat mengatakan bahwa pegadaian sendiri sudah mengalami kenaikan dari tahun 2018 hingga tahun 2020 perjanuari mencapai 148 % naik secara signifikan, ini membuktikan antusiasnya masyarakat Indonesia yang sudah sadar akan investasi emas dan logam mulia lainnya, tak heran apabila investor lebih mengutamakan menyimpan atau menginvestasikan sejumlah uang dan dananya untuk berinvestasi emas.

Jakpat melakukan penelitian terhadap 1207 responden seluruh indonesia di 34 provinsi pada 1-2 februari tahun 2021 yang dipublikasikan (Katadata.co.id, 2021) yang digambarkan pada gambar chart berikut :



Gambar 1. 2 Penelitian Investor Indonesia

Sumber : Katadata (data diolah)

Dari gambar chart diatas maka memperoleh hasil dari survei ini menunjukkan bahwa sebanyak 46% responden di Indonesia yang memiliki investasi emas. Presentase itu menjadi yang paling besar diantara instrumen investasi lainnya yang ada di Indonesia seperti reksadana dengan (32%) deposito bank (30%) yang berinvestasi saham adalah sebanyak (22%), properti sebanyak (18%), valuta asing (10%) dan (5-7%) saja masing masing dari obligasi dan sukuk. Sebanyak 46 persen responden percaya bahwasanya instrumen emas ini dapat menjanjikan suatu saat nanti menjadi peluang keberhasilan investor dalam berinvestasi.



Gambar 1. 3 Data kenaikan harga emas

Sumber : goldprice.org (data diolah peneliti)

Dari data yang di ambil pada tahun 2013 hingga 2022 ini menjelaskan bahwa pada tahun 2013 harga emas senilai Rp. 500.000 lalu sampai pada tahun 2022 harga emas senilai Rp. 850.000 ini menunjukan bahwa jika investor memiliki 1 gram emas pada tahun 2013 maka hingga 2021 investor mendapatkan keuntungan 70%.

Dalam jangka panjang emas menjadi cenderung naik, terbukti harga jual yang ada pada tahun 2013 adalah senilai 500.000 ini berlaku pada emas batangan dan logam mulia yang diproduksi oleh PT ANTAM Tbk. Selama 10 tahun terakhir mengalami kenaikan hingga 105 % atau lebih dari dua kali lipat menjadi 944.750 pergram pada 24 Januari 2022 dibandingkan dengan tahun 2013 dengan nilai 500.000 (Bareksa.com, 2022)

Tidak sedikit pula investor yang mengalami kerugian dalam berinvestasi baik berinvestasi logam mulia, saham, obligasi dan jenis instrumen investasi

lainnya. Maka dari itu perlunya pemahaman tentang memulai investasi yang baik dan bagaimana mengawali investasi yang mana biasanya semua masih serba sendiri, belajar sendiri dan modal sendiri maka lebih percaya diri untuk berinvestasi karena investor ini berfikir bahwasanya untung tidak untung hanya untuk belajar sehingga investor yang seperti ini yang termakan perkataan para *senior pialang*.

Otoritas Jasa Keuangan dalam webinar yang berjudul “Melindungi Masyarakat dari Jeratan *Fintech* dan Investasi Ilegal yang dilaksanakan dari Jakarta pada tanggal 13 april 2021 ini Sardjito mengatakan OJK mencatat total dari kerugian masyarakat karena Investasi di Indonesia ini mencapai Rp. 117,4 triliun. data tersebut diperinci oleh wakil ketua 1 satgas waspada investasi Wiwit Puspasari yang dikutip dari (Republika.co.id) mengatakan kerugian tersebut meliputi Rp 68,2 Triliun pada tahun 2011, 7,9 Triliun pada tahun 2012, 17,4 Triliun pada tahun 2013, 0,2 Triliun pada tahun 2014, 0,3 Triliun di tahun 2015, 5,4 Triliun pada 2016, 4,4 Triliun pada 2017, 1,4 Triliun pada 2018, 4 Triliun pada 2019, 5,9 Triliun pada 2020, dan 2,5 Triliun pada 2021 (republika.co.id, 2022).

Ia menerangkan penyebab umum yang maraknya investasi di era teknologi informasi saat ini menurut sudut pandang masyarakat mudahnya tergiur bunga tinggi dan belum paham terhadap investasi mengakibatkan kerugian yang masif dalam hal jumlah korban dan nilai kerugian.

Maka itu ada yang dinamakan teori “*Behavior Finance*” inilah teori yang mengukur psikologis dari Investor agar tidak terjerumus dalam kelalaian

berinvestasi dan salah dalam memilih instrumen investasi yang harus dihindari dan dikenali oleh para investor pemula ataupun investor senior dalam hal penataan serta kehati-hatian dalam berinvestasi. *Behaviour finance* adalah studi yang mempelajari fenomena psikologi tingkah laku, dalam hal memutuskan dan menetapkan segala sesuatu untuk keuangan pelaku atau pemeran keuangan (Manurung, 2012). *Behavior finence* memiliki beberapa faktor, maka peneliti menguraikannya menjadi enam faktor yang akan dijadikan sebagai variabel agar penelitian ini dapat spesifik, keenam variabel tersebut akan peneliti lebih jabarkan pada bab selanjutnya, variabel tersebut adalah (*over confidence, Anchoring, Herding, Self Control, Loss Aversion* dan *avaibility*) variabel ini digunakan untuk menguji pengaruh terhadap keputusan berinvestasi emas di Pegadaian Syariah.

Pada penelitian sebelumnya mengatakan bahwa *Overconvidence* merupakan bias psikologi seorang investor, bias ini mempengaruhi rasa percaya diri yang lebih dalam pengambilan keputusan. *Overconvidence* sendiri merupakan perasaan terlalu percaya diri secara berlebihan dalam diri investor yang merasa kemampuan dan pengetahuan yang ia miliki dalam melakukan investasi (Esra & Salvatore, 2020).

Anchoring dalam penelitiannya (Fitri & Cahyaningdyah, 2021) mendapatkan hasil bahwa investor pada umumnya memiliki sifat yang normal dalam menerima informasi, lalu informasi ini digunakan untuk membeli semua investasi yang investor inginkan, sehingga informasi awal yang investor dapat akan berbeda dengan apa yang akan dia terima setelah

membeli sebuah investasi. Namun biasanya *Anchoring* ini membuat investor tidak akan menjual kembali investasi yang sudah dibeli karena investor ini percaya bahwa nilai investasi akan naik kembali sesuai dengan informasi awal.

Herding adalah perilaku keuangan mengidentifikasi perilaku investor yang meniru tindakan atau hasil keputusan investor lain, perilaku ini dapat mengakibatkan kerugian apabila yang dia ikuti adalah investor yang tidak tepat (Putri, 2019). Tingginya *Herding* pada diri investor akan berdampak pada tingginya keputusan investasi didasarkan pada perilaku dan keputusan yang meniru investor lain atau kelompok lain (Aristiwati & Hidayatullah, 2021)

Self Control merupakan sifat psikologi dimana investor lebih mengutamakan dorongan hal-hal yang bersifat *important* atau sangat penting yang diprioritas untuk kebutuhan demi mengontrol pengeluaran dan mempengaruhi keputusan untuk berinvestasi (Nofsinger & Wang, 2011).

Loss Aversion adalah sebuah sifat hasil dari psikologi investor yang takut akan kerugian dalam investasinya maka ia menghindari kerugian tersebut dengan menolak semua resiko. Dalam penelitian yang dilakukan (Candy & Vincent, 2021).

Availability merupakan kecenderungan perilaku investor untuk memilih jenis investasi yang sesuai dengan yang diinginkan, dikenal atau yang lebih dekat, baik sektor usaha, negara atau berdasar pada informasi sesuai dengan perilaku dari investor (Wendy, 2021)

Dari enam variabel di atas yaitu *Over Confidence*, *Anchoring*, *Herding*, *Self Control*, *Loss Aversion* dan *Availability* dapat mempengaruhi keputusan berinvestasi. Namun, terkadang berdasarkan teori dan keadaan dilapangan jauh berbeda tidak sesuai dengan empiris penelitian terdahulu sehingga peneliti tertatik untuk menganalisa dan meneliti lebih lanjut.

Penelitian ini ingin menyempurnakan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Budiman, 2020) yang berjudul “Pendekatan Perilaku Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Emas”. Tetapi, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal (1) waktu pelaksanaannya pada tahun 2022, (2) peneliti menggunakan tiga variabel berbeda dari *behavior finance* yaitu *Herding*, *Self Control*, dan *Availability*, (3) objek penelitian ini menggunakan produk investasi emas pada Pegadaian Syariah Yogyakarta, (4) Penelitian ini menggunakan alat analisa *SEM-PLS* dengan bantuan Aplikasi *Smart-PLS* maka untuk itu.

Peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**Analisa Faktor Behavior Finance Terhadap Keputusan Investasi Emas Di Pegadaian Syariah Cabang Kusumanegara.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka diperoleh rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah *Overconfidence* berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi emas di Pegadaian Syariah ?
2. Apakah *Anchoring* berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi emas di Pegadaian Syariah ?
3. Apakah *Herding* berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi emas di Pegadaian Syariah ?
4. Apakah *Self Control* berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi emas di Pegadaian Syariah ?
5. Apakah *Loss Aversion* berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi emas di Pegadaian Syariah ?
6. Apakah *Availability* berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi emas di Pegadaian Syariah ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa beberapa hal berikut :

1. Pengaruh *Overconfidence* terhadap keputusan berinvestasi emas di Pegadaian Syariah.
2. Pengaruh *Anchoring* terhadap keputusan berinvestasi emas di Pegadaian Syariah.

3. Pengaruh *Herding* terhadap keputusan berinvestasi emas di Pegadaian Syariah.
4. Pengaruh *Self Control* terhadap keputusan berinvestasi emas di Pegadaian Syariah.
5. Pengaruh *Loss Aversion* terhadap keputusan berinvestasi emas di Pegadaian Syariah.
6. Pengaruh *Availability* terhadap keputusan berinvestasi emas di Pegadaian Syariah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi peneliti, menambah pembendaharaan keilmuan dalam bidang keuangan, khususnya berkaitan dengan *Behavior Finance* seorang investor dan sebuah tanggungjawab terhadap disiplin keilmuan dalam kaitannya mengembangkan ilmu dibidang keuangan syariah.
 - b. Bagi pembaca dan peneliti berikutnya, hasil dari penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk menambah referensi sebagai rujukan maupun pengetahuan pembaca, dan menjadi referensi pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat penelitian serupa atau mengembangkan yang sama dengan judul penelitian ini.
 - c. Bagi calon investor dan investor, penelitian ini dapat dijadikan sebuah pembelajar yang kaitannya dengan psikologi investor yang akan menjadikan bias dalam membuat keputusan berinvestasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi PT Pegadaian Persero Unit Pegadaian Syariah untuk lebih mengembangkan produk investasi emas pada produk investasi emas (tabungan emas dan mulia).
- b. Bagi Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, hasil penelitian ini adalah sebuah tanggungjawab dan tambahan keilmuan yang penulis kembangkan untuk menambah bendahara hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai rujukan dan untuk dikembangkan lebih lanjut.